
INOVASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI KAMPUNG LAWAS MASPATI KECAMATAN BUBUTAN KOTA SURABAYA

Ardita Imara Intan Sanggel
intansanggel@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Departemen Administrasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Abstract

This study aims to describe social innovation in the development of Kampung Lawas Maspati and community capital contributions based on the perspective of asset-based community development. Kampung Lawas Maspati is a community-based tourist village developed by the Surabaya City Government and PT. Pelindo III. Research question to be answered was how criterias of social innovation in the development of Kampung Lawas Maspati and what community capital contributes to the Development Kampung Lawas Maspati. To answer these, researcher uses five criterias by Frank Moulaert, Flavia Martinell, Erik Swyngedouw, and Sara González and seven community capitals based on an asset-based community development approach by Cornelia Butler Flora, Jan L Flora, and Susan Fey.

This study uses qualitative research method with case study research type. Data collection techniques uses in-depth interviews, observation, documentation, and document studies. The selected informant uses purposeful sampling techniques and snowballs. Total informants of this research are 22 informants consisting of Kampung Lawas Maspati administrators, PT. Pelindo III, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya and Maspati villagers. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity checking techniques uses data triangulation techniques.

The results of this study indicate that Development of Kampung Lawas Maspati has the criterias of social innovation, includes solving social problems, creating new institutional relationships or collaboration, increasing community capacity, improving community welfare, and having a 'sustainability' or long-term effect. Community capitals that contributes to the development of Kampung Lawas Maspati are financial capital, natural capital, building capital, and political capital. Financial capital that contributes to the components of amenities, natural capital contributes to the components of tourist attraction and amenities, buildings capital on accessibility and political capital for institutional components.

Keywords: Innovation, Social Innovation, Community Capital, Asset-Based Community Development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 258.704.900 jiwa pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2013). Jumlah tersebut dapat dijadikan modal yang utama dalam meningkatkan produktivitas untuk melaksanakan pembangunan di Indonesia. Namun sangat disayangkan, meski jumlah penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari seperempat milyar, pembangunan masih menjadi masalah di negara ini. Hal tersebut tidak didorong dengan pencapaian pembangunan manusia. Pada tahun 2015, UNDP merilis data Indeks Pembangunan Manusia Indonesia sebesar 0,689 dan Indonesia berada pada posisi 113 dari 188 negara.

Pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan mempercepat pembangunan melalui pelaksanaan asas desentralisasi. Desentralisasi menurut Smith (1985:1) yaitu membalikkan kosentrasi administrasi kekuasaan pusat dan menyerahkan kekuasaan tersebut pada pemerintah lokal. Pendapat yang lebih luas didefinisikan oleh Rondinelli dan

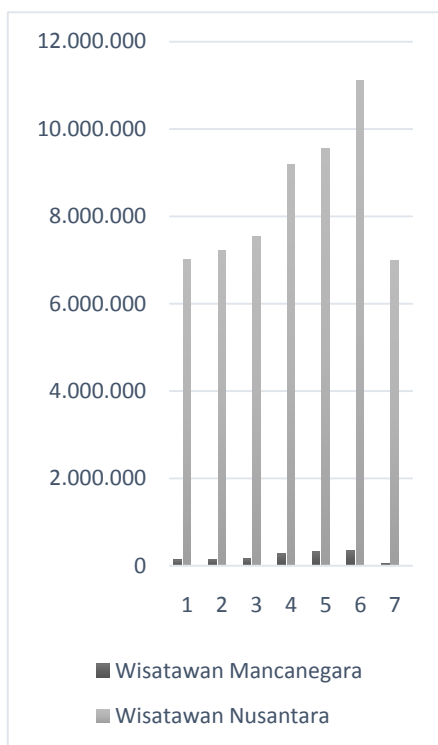
Nellis (1986:5), desentralisasi adalah penyerahan tanggungjawab perencanaan, manajemen, dan peningkatan serta alokasi sumber daya dari pemerintah pusat dan agensinya kepada unit lapangan, unit subordinat atau pemerintah bawahannya, otoritas publik otonom atau perusahaan, organisasi non pemerintah, swasta atau organisasi sukarela. Berdasarkan perspektif Rondinelli dan Nellis, desentralisasi tidak hanya hubungan pusat dan daerah dalam sebuah pemerintah, tetapi juga penyerahan kewenangan kepada organisasi di luar pemerintah, seperti badan semi otonom, organisasi swasta, dan organisasi kemasyarakatan.

Desentralisasi terdiri dari tiga tipe yaitu dekonsentrasi, devolusi, dan delegasi. Dekonsentrasi adalah pemindahan tanggung jawab administratif untuk fungsi-fungsi tertentu kepada unit yang lebih rendah, delegasi adalah pemindahan tanggung jawab manajerial kepada organisasi publik yang lain di luar kontrol pemerintah pusat, dan devolusi adalah pemindahan tanggung jawab fungsi tertentu ke tingkat sub-nasional (publik atau swasta), yang sebagian besar di luar kendali langsung pemerintah pusat (Klugman dalam Ferguson dan Chandrasekharan, 2004: 3). Pelaksanaan pemerintahan desentralisasi di Indonesia

diatur dalam undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur mengenai pelaksanaan urusan pemerintahan daerah. Urusan Pemerintahan adalah kekuasaan pemerintahan yang menjadi kewenangan Presiden yang pelaksanaannya dilakukan oleh kementerian negara dan penyelenggara Pemerintahan Daerah untuk melindungi, melayani, memberdayakan, dan menyejahterakan masyarakat. Dalam pelaksanaan pemerintahan desentralisasi, khususnya devolusi, pemerintah daerah dituntut untuk dapat mengolah pendapatan dan alokasi sumber daya secara mandiri. Pemerintah daerah harus meningkatkan pendapatan yang dimiliki dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Surabaya merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memanfaatkan potensi pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan pariwisata di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan Kota terbesar kedua di Indonesia yang menjadi pusat pertumbuhan kawasan Indonesia Timur & pusat perdagangan yang dinamis, sekaligus menjadi kawasan potensial untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata (BAPPEKO, 2004:1). Fasilitas rekreasi yang dimiliki Surabaya tidak sedikit diantaranya yaitu hotel berbintang, tempat perbelanjaan, pusat hiburan, dan lain sebagainya – yang semua menjadi modal dasar dalam pengembangan sektor wisata.

Diagram 1.1. Jumlah Wisatawan Kota Surabaya 2008-2014

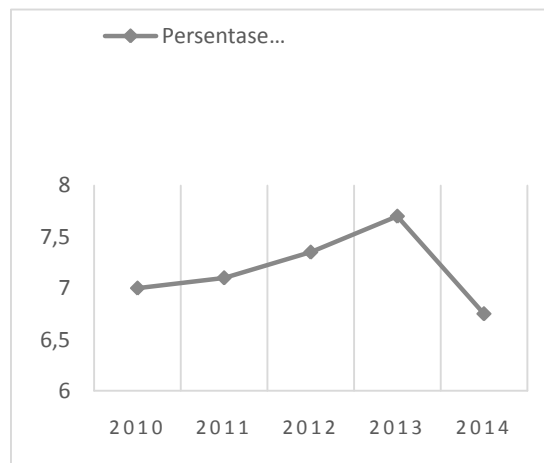


Sumber : Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Surabaya 2015, 2017 (data diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat jumlah yang sangat terpaut jauh antara wisatawan mancanegara dengan wisatawan nusantara yang datang ke Surabaya pada tahun 2008-2014. Diagram tersebut

juga menunjukkan terjadi peningkatan kunjungan wisata yang signifikan di periode tahun 2008 hingga 2013 lalu turun secara drastis pada tahun 2014. Hal tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Berikut diagram pertumbuhan ekonomi Surabaya tahun 2008-2014.

Diagram 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Surabaya tahun 2008 – 2014



Sumber: BPS Kota Surabaya 2015, 2017 (data diolah)

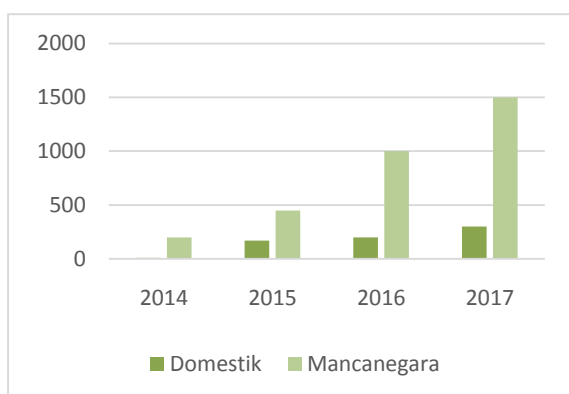
Kedua data diagram tersebut telah menunjukkan bahwa sektor pariwisata secara tidak langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murdiastuti et. al. (2014:26) dalam bukunya Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democarcic Governance bahwa sektor pariwisata menjadi faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian melalui penerimaan devisa akibat konsumsi wisatawan, penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur pariwisata dan destinasi wisata sebagai generator pemberdayaan perekonomian. Sektor pariwisata perlu dikembangkan sehingga pertumbuhan ekonomi di Surabaya kembali stabil di kisaran angka 7%.

Salah satu potensi utama pariwisata yang dimiliki Kota Surabaya adalah kawasan preservasi bangunan peninggalan masa penjajahan kolonial Belanda. Bangunan kuno historis yang berdiri tegak tersebut telah menjadi identitas yang dimiliki Kota Surabaya hingga saat ini. Pemerintah berupaya untuk mempertahankan serta melindungi bangunan cagar budaya yang ada melalui Peraturan penetapan bangunan cagar budaya diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya. Namun sayangnya, upaya tersebut belum cukup untuk mengoptimisasikan bangunan cagar budaya sebagai sumber utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke Surabaya.

Upaya lain yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya adalah dengan mengembangkan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati adalah kampung wisata berbasis masyarakat yang baru saja diresmikan oleh Tri Risma Harini

sebagai perwakilan Pemerintah Kota Surabaya bersama PT. Pelindo III pada tanggal 24 Januari 2016. Semenjak diresmikan, Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati dengan cepat menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Hal tersebut dalam dilihat dengan data jumlah wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

Diagram 1.1 Kunjungan Wisatawan



Sumber : Dokumen Kampung Lawas Maspati, 2018

Berdasarkan diagram tersebut jumlah kunjungan wisatawan domestik mencapai 300 orang dan wisatawan mancanegara mencapai 1500 orang di tahun 2017. Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti.

Pemerintah Kota Surabaya yaitu Risma Harini mengembangkan sebuah ide untuk menjadikan Kampung Lawas Maspati sebagai destinasi pariwisata. Ide tersebut dalam ranah kajian akademis dapat kita sebut sebagai inovasi sosial. Inovasi sosial memiliki kriteria yang berbeda dengan inovasi. Murray et.al. (2010: 3) mendefinisikan inovasi sosial sebagai inovasi yang bersifat sosial baik secara keberpihakan maupun cara yang dilakukan. Inovasi sosial menawarkan ruang kerjasama antar aktor yang berbeda (Ziegler, 2017:1). Dalam mengembangkan Kampung Maspati menjadi Kawasan Wisata Kampung Lawas melibatkan kolaborasi antar ketiga aktor yang berbeda yaitu masyarakat Kampung Lawas Maspati, PT. Pelindo III, dan Pemerintah Kota Surabaya. Inovasi sosial didefinisikan sebagai proses penerapan gagasan baru yang melibatkan kolaborasi antar aktor yang berbeda, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas masyarakat guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, inovasi tersebut baik bagi masyarakat terutama dalam peningkatan kapasitas masyarakat sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Sebagai sebuah inovasi sosial, Pengembangan Kawasan Kampung Lawas Maspati memanfaatkan modal masyarakat yang dimiliki oleh Kampung Lawas

Maspati. Berdasarkan preliminary study, Kampung Lawas Maspati memiliki sejumlah modal masyarakat yang dapat dikembangkan. Modal sosial merupakan interaksi yang terjalin diantara para warga, hasil penelusuran di internet menunjukkan bahwa Kampung Lawas Maspati memiliki kekompakan dibuktikan dengan kemenangan Kampung Lawas Maspati pada lomba Green and Clean pada tahun 2015. Modal budaya merupakan kebiasaan yang dimiliki masyarakat Kampung Lawas Maspati. Modal budaya adalah masyarakat yang masih menggunakan sarung serta udeng setiap hari Jum'at. Ketiga, modal manusia, modal manusia merupakan kemampuan serta keterampilan manusia. Kampung Lawas Maspati memiliki sejumlah produk unggulan yang diolah sendiri berdasarkan keterampilan dan kretivitas warganya. Produk unggulan tersebut diantaranya adalah kue semprit jahe, es cincau, sirup markisa, kripik lidah budaya dan minuman herbal. Kampung Lawas Maspati juga memiliki modal alam yakni bangunan lawas yang memberikan nuansa 'lawas' bagi wisatawan yang berkunjung. Modal finansial juga dimiliki masyarakat Kampung Lawas Maspati yang didapatkan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Pelindo III. Terakhir, modal politik, terdapat tokoh sentral yaitu Bapak Sabar selaku ketua RW VI Kampung Maspati yang menjadi pioneer Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Secara lebih dalam peneliti mencoba untuk menelusuri dan mendeskripsikan kontribusi modal masyarakat bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

Inovasi sosial dalam penelitian ini adalah Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Asset-based community development dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembangunan masyarakat yang berfokus pada modal atau aset yang dimiliki oleh kelompok masyarakat diantaranya yaitu modal sosial, modal budaya, modal manusia, modal alam, modal finansial, modal untuk membangun, dan modal politik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana inovasi sosial pada Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Secara lebih mendalam peneliti menelusuri dan memahami apa saja dan bagaimana modal masyarakat berkontribusi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati..

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan inovasi sosial pada Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, dan kontribusi modal masyarakat berdasarkan pendekatan *asset-based community development* dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan secara *purposefull* dan *snowball* dengan total

22 informan yang terdiri dari pengurus dan masyarakat Kampung Lawas Maspati, PT. Pelindo III, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

KERANGKA KONSEPTUAL

Inovasi

Inovasi adalah ide atau gagasan yang diterima dan disadari sebagai suatu hal yang baru dari sebelumnya.

Inovasi Sosial

Inovasi sosial adalah gagasan atau ide baru yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial masyarakat, melibatkan perubahan hubungan kelembagaan (kolaborasi), meningkatkan kapasitas juga kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peluang jangka panjang atau keberlanjutan.

Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan kawasan wisata adalah cara yang dilakukan untuk menarik wisatawan berkunjung.

Asset-based Community Development

Asset-based community development merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berfokus pada penggunaan modal atau aset yang dimiliki oleh masyarakat diantaranya yaitu: modal sosial, modal budaya, modal manusia, modal finansial, modal untuk membangun, modal alam/lingkungan, dan modal politik.

Modal Sosial

Modal sosial adalah interaksi sosial yang terjalin diantara masyarakat.

Modal Budaya

Modal budaya adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Modal Manusia

Modal manusia adalah kemampuan, keterampilan, dan kapasitas yang dimiliki oleh manusia.

Modal Finansial

Modal finansial adalah instrumen moneter (uang/anggaran).

Modal untuk Membangun

Modal untuk membangun adalah infrastruktur yang tersedia guna menunjang pembangunan.

Modal alam/lingkungan

Modal alam/lingkungan adalah kondisi lingkungan yang secara alamiah terbentuk juga dapat pula secara spesifik meliputi flora, fauna, temperatur udara, dan sebagainya.

Modal Politik

Modal politik kemampuan untuk mempengaruhi agenda distribusi sumber daya.

Inovasi Sosial pada Pengembangan Kawasan Wisata dalam Pendekatan Asset-Based Community Development

Inovasi sosial pada pengembangan kawasan wisata dalam pendekatan *asset-based community development* adalah upaya untuk menarik wisatawan berkunjung dengan menggunakan modal masyarakat merupakan sebuah gagasan atau ide baru yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial masyarakat, melibatkan perubahan hubungan kelembagaan atau partisipasi atau kolaborasi, meningkatkan kapasitas juga kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peluang jangka panjang.

INOVASI SOSIAL

Berdasarkan pendapat Moulaert et. al. (2017: 25), inovasi sosial memiliki kriteria sebagai berikut: 1) mengatasi permasalahan sosial, 2) menciptakan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi), 3) Meningkatkan kapasitas, 4) Meningkatkan kesejahteraan, dan 5) Keberlanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati telah memenuhi kriteria inovasi sosial. Berikut penjelasan kesesuaian karakteristik inovasi sosial :

1. Masalah Sosial Masyarakat

Kriteria pertama, inovasi sosial bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial masyarakat (Moulaert et. al., 2017: 25). Permasalahan sosial menurut Soekanto (2006: 18) adalah permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Permasalahan sosial masyarakat di Kampung Maspati adalah kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga kondisi lingkungan. Hal tersebut menyebabkan lingkungan menjadi tidak tertata rapi dan kotor. Kebiasaan masyarakat tersebut tidak sesuai dengan nilai sosial dan moral yang berlaku. Kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya adalah masalah sosial. Permasalahan ini menjadi awal-mula pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Setelah berganti kepengurusan di tahun 2013. Pengurus RW yang diketuai oleh Bapak Sabar Soeastono mulai gencar untuk mengajak warga memperbaiki lingkungan. Salah satunya adalah dengan mengikutsertakan semua RT dalam lomba yang diadakan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau yaitu lomba *Green & Clean*.

Di tahun 2015, Kampung Maspati, yang terdiri dari lima RT, menjuarai berbagai kategori dalam ajang tersebut. Kampung Maspati menjuarai *Green And Clean 2015* kategori maju di dua RT, *Green And Clean 2015* kategori berkembang, dan *Green And Clean 2015* kategori pemula di dua RT. Untuk dapat terus menjaga kondisi lingkungan Kampung Maspati tetap bersih dan indah tanpa mengurangi pendapatan warga sekaligus memberikan manfaat bagi warga, di tahun 2014 pengurus RW mulai memantangkan konsep untuk menjadikan Kampung Maspati sebagai destinasi pariwisata.

Analisis tersebut menemukan bahwa Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati berangkat dari permasalahan sosial masyarakat Kampung Maspati. Permasalahan sosial di Kampung Maspati adalah kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Kondisi lingkungan Kampung Maspati pada awalnya kotor dan tidak tertata rapi. Setelah mengikuti lomba *Green dan Clean* di tahun 2015, untuk dapat menjaga kondisi lingkungan tetap bersih dan rapi setelah lomba, maka pengurus Kampung Maspati berinisiatif untuk mengembangkan Kampung Maspati menjadi destinasi pariwisata. Dengan mengembangkan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati juga ikut merubah kebiasaan masyarakat agar lebih peduli dengan kondisi lingkungan Kampung Maspati.

2. Perubahan Hubungan Kelembagaan (Kolaborasi)

Kriteria kedua adalah perubahan hubungan kelembagaan (kolaborasi). Morais-Da-Silva (2016: 138) mengerucutkan inovasi sosial kepada arah pengembangan. Pengembangan tersebut, di samping komitmen pengusaha sosial dan timnya, membutuhkan sumber daya sendiri atau diperoleh melalui filantropi atau melalui kemitraan strategis yang membantu dalam pengembangan proses inovasi sosial. Secara lebih jelas, Moulaert et. al. (2017: 25) mengatakan bahwa inovasi sosial tidak memisahkan sarana dari ujung, tetapi memperlakukan kebutuhan dan masalah yang melekat dalam hubungan sosial. Karena itu melibatkan perubahan hubungan melalui adopsi praktik sosial baru, pengaturan kelembagaan dan/atau bentuk kolaborasi.

Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati memerlukan bantuan dari berbagai pihak untuk dapat direalisasikan. Ibu Risma menunjuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya untuk memberikan masukan bagi Kampung Maspati juga membantu mempromosikan Kampung Maspati pada acara-acara internasional yang diadakan Pemerintah Kota Surabaya.

Kerjasama juga dilakukan dengan PT. Pelindo III melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. PT. Pelindo III menghibahkan bantuan anggaran sebanyak Rp. 221.000.000,00 sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Selain itu, PT. Pelindo III juga mengadakan pelatihan Bahasa Inggris bagi warga masyarakat Kampung Maspati selama tiga bulan di Bulan Agustus - Oktober 2017. PT. Pelindo III juga memberikan prasarana berupa *free stand bazar* di Pelabuhan *Surabaya North Quay* ketika kunjungan kapal pesiar. Para tamu luar negeri juga akan diajak mengunjungi Kampung Maspati ketika kapal sedang bersandar.

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan oleh PT. Pelindo III secara garis besar dibagi menjadi dua yakni program jangka pendek dan program jangka panjang. Jangka pendek yaitu melakukan perbaikan fasilitas umum seperti balai RW, gapura pintu masuk,

tenant, dan tempat jualan UKM. Sedangkan, program jangka panjang dilakukan dengan menjadikan Kampung Maspati sebagai tujuan destinasi pariwisata.

Analisis menemukan bahwa masyarakat Kampung Maspati mengadopsi praktik baru yaitu kolaborasi. Ada hubungan kelembagaan baru antara Pengurus Kampung Maspati, PT. Pelindo III, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Hubungan kelembagaan baru tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan untuk mengembangkan Kampung Maspati menjadi destinasi pariwisata.

3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Inovasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan masyarakat (Jali et al, 2017: 48). Moulaert et. al. (2017: 25) menjelaskan bahwa efek inovasi sosial melampaui pemenuhan kebutuhan, inovasi sosial dapat meningkatkan kapasitas sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati telah meningkatkan kapasitas masyarakat Kampung Lawas Maspati. Saat ini jumlah pemandu wisata di Kampung Maspati meningkat dari dua orang per RT menjadi lima orang dalam satu RT. Masyarakat juga memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang ramah bagi wisatawan.

Kemampuan lain yang bertambah yaitu kemampuan di bidang kewirausahaan. Masyarakat berkreasi untuk menciptakan produk yang dapat dijadikan buah tangan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Maspati. Setiap RT memiliki UKM produk unggulan yang dikoordinir dan dikerjakan oleh masing-masing RT.

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Inovasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan masyarakat (Jali et al, 2017: 48). Moulaert et. al. (2017: 25) menjelaskan bahwa efek inovasi sosial melampaui pemenuhan kebutuhan, inovasi sosial dapat meningkatkan kapasitas sekaligus kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan konsep yang luas dengan indikator pengukuran yang juga sangat luas. Robert McNamara (dalam Todaro & Smith, 2011: 16), mengatakan bahwa seseorang dikatakan sejahtera apabila individu tersebut kebutuhan dasar personal (sandang, pangan, papan) terpenuhi, memiliki akses ke pelayanan dasar (air bersih, pendidikan, dan kesehatan), memiliki akses ke pekerjaan yang digaji dan kebutuhan kualitatif terpenuhi seperti lingkungan yg sehat dan aman juga kemampuan untuk turut serta dalam pengambilan keputusan.

Kebutuhan dasar masyarakat Kampung Maspati memenuhi dua per tiga kebutuhan dasar, Untuk kebutuhan pangan dan sandang sehari-hari terpenuhi. Sedangkan kebutuhan papan, tidak semua warga masyarakat Kampung Maspati merupakan penduduk asli, mereka adalah penduduk musiman yang bertempat tinggal dengan cara kost atau mengkontrak.

Akses pelayanan dasar masyarakat Kampung Maspati terpenuhi. Sebagian besar

masyarakat Kampung Maspati mendapatkan akses air bersih Perusahaan Air Minum Daerah Kota Surabaya. Akses kesehatan, terdapat Puskesmas Gundih dan Puskemas Tambok Dukuh. Akses pendidikan mengalami peningkatan. Saat ini Kampung Maspati memiliki PAUD Permata Bunda yang berlokasi di Balai RW VI Maspati. Selain itu sarana pendidikan lain yang tersebar di sekitar Kampung Maspati:

- SD : SD Negeri Bubutan III, SD Negeri Bubutan IV, dan SD Negeri Bubutan V.
- SMP : SMP Negeri 3 Surabaya, SMP Negeri 4 Surabaya, dan SMP Negeri 43 Surabaya.
- SMA : SMA Kristen Pirngadi Surabaya dan SMA Katolik Stella Maris
- SMK : SMK Negeri 4 Surabaya dan SMK Negeri 7 Surabaya.

Pekerjaan mayoritas yang dimiliki oleh masyarakat Maspati adalah sebagai pedagang kaki lima dan pegawai swasta. Masyarakat Kampung Maspati mendapatkan akses pada pekerjaan yang mendapatkan upah dengan ikut serta dalam tim wisata Kampung Lawas Maspati. Pengembangan Kampung Lawas Maspati juga telah memberikan peluang atau kesempatan bagi warga untuk mengembangkan kemampuan di bidang wirausaha. Meskipun tidak memberikan akses pada pekerjaan tetap yang digaji, tetapi Pengembangan Kampung Lawas Maspati memberikan kesempatan bagi warga untuk meningkatkan pendapatan di bidang pariwisata dan wirausaha.

Kebutuhan yang jelas terpenuhi setelah Pengembangan Kampung Lawas Maspati adalah kebutuhan kualitatif. Setelah Pengembangan Kampung Lawas Maspati, kondisi lingkungan menjadi bersih dan aman. Kebersihan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah. Sedangkan keamanan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang sudah tertata rapi, pemasangan cctv, pemberlakuan peraturan dilarang menyalakan kendaraan bermotor ketika memasuki Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, dan batasan akses jalan Kampung Maspati yang hanya bisa diakses hingga pukul 12 malam.

Analisis menemukan bahwa Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati telah menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kampung Maspati. Kebutuhan akses pelayanan dasar yaitu pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan PAUD Permata Bunda di Kampung Maspati yang sebelumnya tidak ada sekarang ada. Kebutuhan kualitatif masyarakat Kampung Maspati yang sebelumnya tidak terpenuhi, saat ini terpenuhi, yaitu kondisi lingkungan menjadi bersih dan aman. Kebersihan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah. Sedangkan keamanan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang sudah tertata rapi, pemasangan cctv, pemberlakuan peraturan dilarang menyalakan kendaraan bermotor ketika memasuki Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, dan

batasan akses jalan Kampung Maspati yang hanya bisa diakses hingga pukul 12 malam.

5. Keberlanjutan

Kriteria terakhir yang disampaikan oleh Moolaert et. al. (2017: 25), inovasi sosial meningkatkan peluang jangka panjang bagi individu dan/atau komunitas, atau menghasilkan sarana yang lebih efisien, efektif dan/atau berkelanjutan bagi masyarakat untuk menghadapi tantangannya. Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan keberlanjutan ini merupakan usaha para aktor untuk dapat menjaga keberadaan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati tetap ada di kemudian hari seiring dengan perkembangan atau perubahan jaman.

Pengurus Kampung Lawas Maspati membentuk RT kecil dan *guide* anak-anak agar anak-anak Kampung Maspati nantinya dapat meneruskan tugas dan tanggungjawab sebagai Pengurus Kampung Lawas Maspati. Selain itu, para pengurus juga terus menjaga dengan konsisten semangat para warga Kampung Maspati.

KONTRIBUSI MODAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KAMPUNG LAWAS MASPATI

Pendekatan *Asset-based Community Development* berfokus pada modal masyarakat. Flora et.al. (2004:61) mengembangkan tujuh bentuk modal masyarakat yaitu modal sosial, modal budaya, modal manusia, modal alam, modal finansial, modal untuk membangun dan modal politik. Ketujuh modal masyarakat tersebut, enam diantaranya dimiliki oleh masyarakat Kampung Maspati dan berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

1. Modal Sosial

Modal sosial menjadi salah satu modal yang berperan penting diantara ketujuh modal masyarakat. Robert Putnam (1993 dalam Grotaert dan Thierry, 2002: 22) menyebutkan modal sosial adalah interaksi sosial yang memiliki manfaat ekonomi yang jelas dan terus-menerus.

Masyarakat Maspati memiliki modal sosial yang tidak berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Modal sosial masyarakat Kampung Maspati yaitu perasaan percaya satu sama lain, perasaan saling memiliki, dan kebersamaan sesama warga Kampung Maspati. Modal sosial tersebut tidak berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati karena tidak dapat dimanfaatkan pada salah satu komponen pengembangan kawasan wisata yang disampaikan oleh Cooper et.al (dalam Sunaryo, 2013:159). Pengembangan kawasan wisata meliputi lima komponen, yakni, objek daya tarik wisatawan, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum dan kelembagaan.

2. Modal Budaya

Modal budaya merupakan kesamaan yang dominan dan kemampuan untuk mengembangkan kesamaan tersebut baik melalui pengetahuan dan

perilaku, diinstitusionalisasi melalui pendidikan atau diobjekkan melalui kepemilikan benda-benda budaya, dan menciptakan keuntungan bagi dirinya dan lingkungan internal juga eksternal (Bourdieu 1986 dalam Mollegaard dan Jaeger, 2015: 11). Secara lebih jelas Flora et. al. (2004:61) menjelaskan bahwa modal budaya dapat berupa pemahaman masyarakat tentang dirinya, peran sosial, ucapan, bahasa, pakaian, simbol, warisan, dan gaya hidup.

Budaya gotong royong dan tepo seliro tidak berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Kampung Lawas Maspati. Budaya tersebut merupakan nilai atau kebiasaan (gaya hidup) yang berkembang di masyarakat Kampung Lawas Maspati, tetapi tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Gaya hidup gotong royong dan tepo seliro tersebut tidak dapat dimanfaatkan bagi salah satu komponen pengembangan kawasan wisata yaitu daya tarik objek wisata. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) menurut Cooper et.al (dalam Sunaryo, 2013:159) mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial. Gotong royong dan tepo seliro tidak terlihat secara langsung oleh para wisatawan karena tidak diubah kedalam bentuk suatu objek kegiatan kebiasaan yang memang benar-benar unik dan tidak terdapat di tempat lain yang menjadi daya tarik wisatawan.

3. Modal Manusia

Kretzmann dan McKnight (1993:5-6) menjelaskan bahwa modal manusia berupa: keterampilan, kapasitas dan pengetahuan penduduk setempat. Sependapat dengan Kretzman dan McKnight, Green dan Haines (2007: 81) mendefinisikan bahwa modal manusia adalah keterampilan, bakat, dan pengetahuan anggota masyarakat.

Kampung Maspati tidak memiliki modal manusia. Masyarakat Kampung Maspati tidak memiliki kemampuan, keterampilan, dan kapasitas manajemen pariwisata yang dapat berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

4. Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam (*landscape*, udara, air, tanah, flora dan fauna) dari suatu daerah (Flora et.al., 2004:61). Masyarakat Kampung Lawas memiliki modal alam yang berkontribusi bagi komponen Pengembangan Kawasan Wisata yaitu obyek daya tarik wisata (*Attraction*) dan amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata (Sunaryo, 2013:159). Modal alam (*landscape*) menjadi objek daya tarik Bangunan lawas tersebut memberikan nuansa '*lawas*' yang menjadi daya tarik tersendiri. Bangunan lawas dimanfaatkan pada komponen amenitas, digunakan sebagai amenitas atau fasilitas penunjang wita yaitu digunakan sebagai tempat foto (*photo booth*).

5. Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber daya yang diterjemahkan ke dalam instrumen moneter yang mampu menghasilkan sumber daya lain, seperti pendapatan. Modal finansial dapat mencakup tabungan, pendapatan, dan hibah, jika uang itu akan digunakan untuk menciptakan aset baru (Flora et.al., 2004:61).

Masyarakat Kampung Lawas Maspati memiliki modal finansial. Modal finansial tersebut adalah dana hibah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Pelindo III sebesar Rp. 221.000.000,00. Sebagai sebuah instrument moneter, dana hibah berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Dana hibah tersebut, berkontribusi pada komponen amenitas (*amenities*) pengembangan kawasan wisata, yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Sugiama (2011 dalam Sunaryo, 2013:174) menjelaskan bahwa amenitas meliputi "serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya" Dana hibah tersebut digunakan untuk membangun fasilitas penunjang dan pendukung pariwisata yaitu biaya stan untuk event, preservasi bangunan lawas, pembangunan taman baca, pembangunan kanopi, dan lain sebagainya.

6. Modal untuk Membangun

Flora et.al. (2004:61) mendefinisikan modal untuk membangun termasuk utilitas, bangunan, permesinan, jalan, dan infrastruktur yang dibangun manusia lainnya. Masyarakat Kampung Maspati memiliki modal untuk membangun yaitu infrastruktur ekonomi berupa kondisi jalan yang baik, ketersediaan akses listrik dari Perusahaan Listrik Negara dan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya. Modal untuk membangun tersebut berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas yaitu komponen aksesibilitas (*accessibility*). Menurut French (dalam Sunaryo, 2013:173), aksesibilitas (*Accessibility*) mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Ketersediaan infrastruktur jalan telah membantu aksesibilitas wisatawan yang berkunjung ke Kampung Lawas Maspati. Terdapat dua akses masuk menuju Kampung Maspati yaitu melalui Jalan Semarang dan melalui Jalan Bubutan.

7. Modal Politik

Modal politik merupakan kemampuan untuk mempengaruhi distribusi sumber daya dalam unit sosial, termasuk membantu mengatur agenda sumber daya apa yang tersedia Flora et.al. (2004:61).

Masyarakat Kampung Lawas Maspati memiliki modal politik yang berkontribusi bagi Pengembangan

Kawasan Kampung Lawas Maspati. Modal politik tersebut dapat dimanfaatkan pada komponen pengembangan kawasan wisata yaitu kelembagaan atau *institutions*. Kelembagaan adalah pihak yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata (Sunaryo, 2013: 159). Modal politik merupakan kemampuan para pengurus Kampung Lawas Maspati dalam mempengaruhi distribusi sumber daya, agenda sumber daya manusia juga sumber daya anggaran yang tersedia di Kampung Maspati. Kontribusi modal politik bagi Pengembangan Kawasan Kampung Lawas Maspati adalah terdapat pihak yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata yaitu pengurus Kampung Lawas Maspati. Pengurus Kampung Lawas Maspati memiliki kewenangan, peran, dan tanggung jawab atas proses *managerial* sumber daya manusia juga anggaran Kampung Lawas Maspati. Para warga juga tidak ada yang berselisih paham atau kepentingan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang ada karena Pengurus Kampung Lawas Maspati secara transparansi dan akuntabel melaporkan laporan keuangan setiap bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Inovasi Sosial Masyarakat dalam pendekatan *asset-based community development* di Kampung Lawas Maspati maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriteria Inovasi Sosial Masyarakat pada Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati dapat disebut sebagai sebuah inovasi sosial karena memiliki empat kriteria inovasi sosial. Kriteria inovasi sosial tersebut adalah muncul sebagai solusi atas permasalahan sosial, melibatkan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi), meningkatkan kapasitas masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memiliki efek jangka panjang (keberlanjutan). Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati merupakan sebuah ide atau gagasan yang dicetuskan oleh Risma Harini (Walikota Surabaya) untuk mengoptimalkan potensi pariwisata di Kota Surabaya.

Pertama, muncul sebagai solusi atas permasalahan sosial di Kampung Maspati. Permasalahan sosial masyarakat di Kampung Maspati adalah permasalahan lingkungan. Kondisi lingkungan Kampung Maspati pada awalnya tidak tertata rapi dan kotor. Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati menjadi solusi untuk dapat terus menjaga kondisi lingkungan Kampung Maspati tetap bersih dan indah tanpa mengurangi pendapatan warga sekaligus memberikan manfaat bagi warga.

Kedua, melibatkan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi). Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati memerlukan bantuan dari berbagai pihak untuk dapat direalisasikan. Kerjasama

dilakukan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya dan PT. Pelindo III. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya memberikan masukan bagi Kampung Maspati juga membantu mempromosikan Kampung Maspati pada acara-acara internasional yang diadakan Pemerintah Kota Surabaya. Kerjasama juga dilakukan dengan PT. Pelindo III melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan oleh PT. Pelindo III secara garis besar dibagi menjadi dua yakni program jangka pendek dan program jangka panjang. Jangka pendek yaitu melakukan perbaikan fasilitas umum seperti balai RW, gapura pintu masuk, *tenant*, dan tempat jualan UKM. Sedangkan, program jangka panjang dilakukan dengan menjadikan Kampung Maspati sebagai tujuan destinasi pariwisata.

Ketiga, meningkatkan kapasitas masyarakat Kampung Maspati. Saat ini masyarakat Kampung Maspati memiliki kapasitas di bidang pariwisata (manajemen pariwisata & kemampuan bahasa) dan di bidang kewirausahaan. Jumlah *guide* di Kampung Maspati meningkat dari dua orang menjadi lima orang setiap RT. Di bidang kewirausahaan, masyarakat memiliki kapasitas untuk mengolah sumber daya yang dimiliki menjadi buah tangan atau oleh-oleh untuk dijual kepada pengunjung.

Keempat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Maspati. Kebutuhan akses pelayanan dasar yaitu pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan PAUD Permata Bunda di Kampung Maspati yang sebelumnya tidak ada sekarang ada. Kebutuhan kualitatif masyarakat Kampung Maspati yang sebelumnya tidak terpenuhi, saat ini terpenuhi, yaitu kondisi lingkungan menjadi bersih dan aman. Kebersihan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah. Sedangkan keamanan Kampung Maspati ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang sudah tertata rapi, pemasangan cctv, pemberlakuan peraturan dilarang menyalakan kendaraan bermotor ketika memasuki Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, dan batasan akses jalan Kampung Maspati yang hanya bisa diakses hingga pukul 12 malam.

Kelima, efek jangka panjang atau keberlanjutan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. Keberlanjutan ini merupakan usaha para aktor untuk dapat menjaga keberadaan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati tetap ada di kemudian hari seiring dengan perkembangan atau perubahan jaman. Pengurus Kampung Lawas Maspati membentuk RT kecil dan *guide* anak-anak agar anak-anak Kampung Maspati nantinya dapat meneruskan tugas dan tanggungjawab sebagai Pengurus Kampung Lawas Maspati. Selain itu, para pengurus juga terus menjaga dengan konsisten semangat para warga Kampung Maspati. PT. Pelindo III berkontribusi dengan menjadikan Kampung Maspati sebagai destinasi pariwisata. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berkontribusi juga dengan menjadikan Kampung Maspati sebagai destinasi

pariwata Kota Surabaya. Para warga masyarakat Kampung Maspati juga berkontribusi dengan menbiasakan diri sebagai warga Kampung Wisata.

2. Kontribusi Modal Masyarakat bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati

Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati juga dapat berjalan karena adanya dukungan modal masyarakat. Modal masyarakat yang berkontribusi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, yaitu modal sosial, modal alam, modal finansial, modal untuk membangun, dan modal politik.

Terdapat tiga modal yang tidak berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. *Pertama*, modal sosial, interaksi sosial masyarakat Kampung Lawas Maspati tidak dapat dimanfaatkan pada salah satu komponen pengembangan kawasan wisata baik itu objek daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan. *Kedua*, modal manusia, sebelum Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, masyarakat Kampung Lawas Maspati tidak memiliki kapasitas manajemen pariwisata yang dapat berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. *Ketiga*, modal budaya, gaya hidup gotong royong dan *tepo seliro* tersebut tidak dapat dijadikan objek daya tarik wisata. Gotong royong dan *tepo seliro* tidak terlihat secara langsung oleh para wisatawan karena tidak diubah kedalam bentuk suatu objek kegiatan kebiasaan yang memang benar-benar unik dan tidak terdapat di tempat lain.

Kampung Lawas Maspati memiliki empat modal lain yang berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati. *Pertama*, modal alam yaitu kondisi lingkungan Kampung Lawas Maspati yang terdiri atas bangunan lawas. Modal alam dapat dimanfaatkan pada komponen pengembangan kawasan wisata yaitu objek daya tarik wisata dan amenitas. Modal alam (*landscape*) menjadi objek daya tarik Bangunan lawas tersebut memberikan nuansa 'lawas' yang menjadi daya tarik tersendiri. Bangunan lawas dimanfaatkan pada komponen amenitas, digunakan sebagai amenitas atau fasilitas penunjang wita yaitu digunakan sebagai tempat foto (*photo booth*).

Kedua, modal finansial yaitu dana hibah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Pelindo III sebesar Rp. 221.000.000,00. Sebagai sebuah instrument moneter, dana hibah berkontribusi bagi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati yaitu komponen amenitas (*amenities*), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Dana hibah tersebut digunakan untuk membangun fasilitas penunjang dan pendukung wisata diantaranya biaya stan untuk *event*, preservasi bangunan lawas, pembangunan taman baca, pembangunan kanopi, dan lain sebagainya.

Ketiga, modal untuk membangun yaitu ketersediaan infrastruktur ekonomi berupa kondisi

jalan yang baik, ketersediaan akses listrik dari Perusahaan Listrik Negara dan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya. Modal untuk membangun tersebut berkontribusi bagi komponen Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati yaitu aksesibilitas. Infrastruktur jalan digunakan untuk aksesibilitas wisatawan berkunjung ke Kampung Lawas Maspati.

Keempat, modal politik yaitu kemampuan para pengurus Kampung Lawas Maspati dalam mempengaruhi distribusi sumber daya, agenda sumber daya manusia juga sumber daya anggaran yang tersedia di Kampung Maspati. Kontribusi modal politik bagi Pengembangan Kawasan Kampung Lawas Maspati terdapat pihak yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata yaitu pengurus Kampung Lawas Maspati. Pengurus Kampung Lawas Maspati memiliki kewenangan, peran, dan tanggung jawab atas proses *managerial* sumber daya manusia juga anggaran Kampung Lawas Maspati.

SARAN

Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati sebagai inovasi sosial telah memenuhi kriteria inovasi sosial. Tetapi, terdapat beberapa kekurangan berkaitan dengan modal masyarakat yang dimiliki oleh Kampung Lawas Maspati sehingga diperlukan perbaikan. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung keberhasilan Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati.

1. Modal Budaya, bagi masyarakat beserta pengurus Kampung Lawas Maspati diharapkan dapat memulai atau menginisiasi kebiasaan (budaya) yang dapat diperlihatkan bagi para wisatawan sebagai sebuah kebiasaan (budaya) yang unik dan menarik, contohnya: konsistensi penggunaan sarung dan udeng. Penggunaan sarung dan udeng dilakukan sebagai sebuah gaya hidup masyarakat Kampung Maspati. Hal tersebut tentunya akan menarik para wisatawan mancanegara juga domestik.
2. Modal Manusia, PT. Pelindo III bidang Kemitraan Enterprise dan Pengembangan Masyarakat Kecil Menengah, menambahkan program jangka panjang yaitu pelatihan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Sejauh ini, program jangka panjang hanya menjadikan Kampung Maspati sebagai destinasi pariwisata. Program pelatihan berupa pelatihan bahasa Inggris hanya dilaksanakan selama tiga bulan di bulan Agustus hingga Oktober 2017 dirasa kurang oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati. Begitu pula, dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, untuk dapat memberikan program pelatihan manajemen pariwisata bagi pengurus beserta masyarakat Kampung Lawas Maspati sehingga dapat mengembangkan Kampung Lawas Maspati secara

terorganisir dengan baik. Bagi pengurus beserta masyarakat Kampung Lawas Maspati dapat pula mengembangkan keterampilan dan kemampuan secara mandiri dengan ikut serta di sejumlah seminar dan pelatihan Kampung Wisata ataupun menjalin kolaborasi dengan para akademisi untuk memberikan pelatihan dan pengarahan berkaitan dengan manajemen pariwisata juga kemampuan bahasa masyarakat Kampung Lawas Maspati.

Selain itu, terdapat komponen yang tidak dimiliki oleh Kampung Lawas Maspati untuk dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yaitu komponen fasilitas umum (Ancillary Service) yang mendukung kegiatan pariwisata. Sunaryo (2013: 159) menjelaskan ancillary service lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Kampung Lawas Maspati tidak memiliki salah satu fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan. Diharapkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Lawas Maspati, yaitu masyarakat beserta pengurus Kampung Lawas Maspati, PT. Pelindo III, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengusahakan pembangunan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan, seperti: ketersediaan ATM, toilet umum, dan klinik fasilitas kesehatan tingkat satu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Asmorowati, Sulikah dan Reindrawati, Dian Yulie. (2017). *Bisnis Sosial (Social Business) untuk Pembangunan Inklusif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (BAPPEKO). (2004). *Penyusunan Pengembangan Pariwisata Kota Surabaya*. Surabaya: BAPPEKO.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035 BPS/2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Berg, B.L. (2001). *Qualitative Research, Message for the Social Sciences 4th Edition*. Boston: Allin and Bacon.
- Bhattacharyya, J. (2004). *Theorizing Community Development*. Community Development. Volume 34. Halaman 5–34.
- Borzaga, Carlo dan Bodini, Ricardo. (2012). *How to Make of Social Innovation? Towards a Framework for Policy Development*. Social Policy and Society. Volume 13. Halaman 3.
- Bradshaw, T. (2008). *The Post-Place Community: Contributions to the Debate about the Definition of Community*. Community Development. Volume 39. Halaman 5–16.
- Cameron, R. (2002). *Central-Local Financial Relations in South Africa*. Local Government Studies. Volume 28. Nomor 3. Halaman 113-134.
- Chaskin, R. (2001). *Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative*. Urban Affairs Review. Volume 36. Nomor 3. Halaman 291–323.
- Claiborne, Petra. (2010). *Community Participation in tourism Development and The Value of Social Capital: The Case of Bastimentos, Bocas del Toro, Panama*. Report. Gothenburg: University of Gothenburg School of Business, economics and Law.
- Cresswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Diterjemahkan oleh Fawaid, Achmad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln. Yvonna S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California Sage Publications Ltd.
- Dobeles, Lasma, Gunta Grinberga-Zalite, dan Linda Kelle. (2015). *Sustainable Economic Development: Scenarios for promotion of social innovation in Latvia*. Journal of Security and Sustainability Issues. Volume 5. Nomor 2. Halaman 149-158
- Dorfman, D. (1998). *Mapping community assets workbook. Strengthening Community Education: The basis for sustainable renewal*. Portland: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Ferguson, I. dan C. Chandrasekharan. (2004). *Paths and Pitfalls for Decentralization: What Effect Is Decentralization Having on the Quest for Sustainable Forest Management in the Asia-Pacific Region*. Itto Tropical Forest Update Volume 14. Nomor 3. Halaman 1-4.
- Ferguson, Ronald F., dan Dickens, William T. (1999). *Urban Problems and Community Development*. Washington D.C.: Brookings Institution Press.

- Flora, Butler, Cornelia, Jan, L., dan Fey, Susan. (2004). *Rural Communities: Legacy and Change, 2nd edition*. Colorado: Westview Press.
- Goodsell, T. L., Flaherty, J., & Brown, R. B. (2014). *Community as Moral Proximity: Theorizing Community in A Global Economy*. Morgantown: West Virginia University Press.
- Green, G.P. dan Haines, A. (2007). *Asset Building and Community Development, 2nd edition*. California: Sage Publication Ltd.
- Green, G.P. et al. (2001). *Vision to Action: Take Charge Too*. Michigan: North Central Regional Center for Rural Development.
- Gregoire, Maud. (2016). *Exploring Various Approaches of Social Innovation: A Francophone Literature Review and A Proposal Of Innovation Typology*. Volume 17. Halaman 45-71.
- Green, J. J. (2008). *Community Development as Social Movement: A Contribution to Models of Practice*. *Community Development*. Volume 39. Halaman 50–62.
- Grootaert, Cristiaan dan Bastelaer, Thierry van. (2002). *The Role of Social Capital in Development An Empirical Assessment With a foreword by Robert D. Putnam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hess, M. dan Adams D. (2010). *Social Innovation and Why it has Policy Significance*. *The Economic and Labour Relations Review*. Volume 21. Nomor 2. Halaman 139-156.
- Idemudia, U. (2007). *Corporate partnerships and community development in the Nigerian oil industry: Strengths and limitations*. Program Paper, Markets, Business and Regulation. Nomor 2. Switzerland: United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD).
- Indarwati, Yulia (2017). *Inovasi Program Kartu Keluargaku Data Ulang (Kakekku Datang) dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Jacobi, Nadia Von, Alex Nicholls, dan Enrica Chiappero- Martinetti. (2017). *Theorizing Social Innovation to Address Marginalization*. *Journal of Social Entrepreneurship*. Volume 8. Issue 3. Halaman 265- 270.
- Jali, Muhammad Nizam, Zakaria Abas, dan Ahmad Shabudin. (2016). *Social Innovation: A New Paradigm Of Innovation Outcome Strategy In The Context Of Strategic Knowledge Management Processes*. Malaysia: UTM Press.
- Manurung, L. 2010. *Strategi dan Inovasi Model Bisnis Meningkatkan Kinerja Usaha*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Marques, Pedro, Morgan K., dan Richardson R. (2017). *Social Innovation In Question: The Theoretical and Practical Implications of A Contested Concept*. *Environment and Planning C: Politics and Space*. Halaman 1-17.
- Martinez, F., O'Sullivan, P., Smith, M., dan Esposito, M. (2017). *Perspectives on The Role of Business in Social Innovation*. *Journal of Management Development*. Volume 36. Nomor 5.
- Matarrita-Cascante, D., dan Brennan, M. A. (2012). *Conceptualizing community development in the twenty-first century*. *Community Development*. Volume 43. Halaman 293–305.
- Mattessich, P. and Monsey, M. (2004). *Community Building: What Makes It Work*. Minnesota: Wilder Foundation.
- McKnight, J. dan Kretzmann, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Towards Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chichago: Acta Publications.
- Moeleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Møllegaarda, Stine dan Jæger, Mads Meier. (2015). *The Effect of Grandparents' Economic, Cultural, and Social Capital on grandchildren's Educational Success*. *Research in Social Stratification and Mobility*. Volume 42. Halaman 11–19.
- Morais-Da-Silva, Rodrigo Luiz. (2016). *Scaling Up Social Innovation: a meta-synthesis*. *Mackenzie Management Review Special Edition*. Volume 17. Nomor 6.
- Moulaert, Frank, Martinelli, F., Swyngedouw E., dan González Sara. (2010). *Social Innovation and Community Development*. London: Routledge Taylor & Francis Group, London.
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., dan Sanders, B. (2007). *Social Innovation: What It Is, Why It*

- Matters, How It Can Be Accelerated.* UK: Skoll Centre for Social Entrepreneurship.
- Mulgan, Geoff. (2006). *The process of Social Innovation. Innovations: Technology, Governance, Globalization.* Volume 1. Nomor 2. Halaman 145-162.
- Murdiastuti, Anastasia, Hermanto Rohman, dan Suji. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance.* Surabaya: Pustaka Raja.
- Murray R., Caulier-Grice J and Mulgan G. (2010). *The Open Book of Social Innovation.* London: NESTA.
- Muthuri, J. N. (2008). *Corporate Citizenship and The Reconstruction of Governance Roles And Relationships: Corporate Community Involvement of The Magadi Soda Company.* Unpublished PhD Dissertation. UK: University of Nottingham.
- Nurlea, Deka Dea. (2017). *Inovasi Layanan Kepolisian (Studi tentang Layanan Panic Button On Hand untuk Masyarakat dilihat dari Prespektif Pelayanan Prima di Polres Kota Malang).* Surabaya: Universitas Airlangga
- OECD. (2005). *Oslo Manual: Guidelines for Collecting and Interpreting Innovation Data, 3rd edition.* Paris: OECD Publishing.
- Osborne, Stephen dan Louise Brown. (2013). *Handbook of Innovation In Public Services.* United Kingdom: Edward Elgar Publishing
- Pawar, Manohar. (2014). *Social and Community Development Practice.* India: SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (2009). *An Introduction to Community Development.* London: Routledge Taylor & Francis Group
- Pieterse, Jan Nederveen. (2010). *Development Theory Deconstructions/Reconstructions Second Edition.* London: SAGE Publications Ltd.
- Putra, Ade Maulana. (2013). *Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Berbasis Community Development (Studi Tentang CSR PT Greenfields Indonesia di Desa Babadan Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang).* Malang: Universitas Brawijaya.
- Rondinelli, Dennis dan John R. Nellis. (1986). *Assessing Decentralization Policies in Developing Countries: The Case for Cautious Optimism.* Development Policy Review, Volume 4, Issue 1.
- Roseland, M. (2000). *Sustainable Community Development: Integrating Environmental, Economic and Social Objectives.* Progress in Planning. Volume 54. Nomor 2. Halaman 190-207.
- Sintia, Andayani. (2016). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi Upaya Inovasi Paket Perizinan oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Sidoarjo dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan.* Surabaya: Universitas Airlangga
- Smith, B. C., (1985). *Decentralization: The Teritorial Dimension of The State.* London: George Allen & Unwin, London.
- Smith, Kirstie L. (2015). *A City-Level Analysis Using Asset-Based Community Development.* Texas: Lamar University
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2002). *Pembangunan Ekonomi.* Jakaerta: Penerbit Erlangga
- Triyono, Agus. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap.* Solo: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Wearing, Stephen dan Matthew McDonald. (2002). *The development of Community Based Tourism: Re Thinking The Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities.* Journal of Sustainable Tourism. Volume 10. Nomor 3. Halaman 191-206.
- World Bank. (1994). *World Development Report 1994: Infrastructure for Development.* New York: Oxford University Press.
- Ziegler, Rafael. (2017). *Social Innovation as a Collaborative Concept.* The European Journal of Social Science Research. Halaman 1–18.
- Peraturan Perundang Undangan**
Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya.
- Sesuai Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-09/MBU/07/2015 tanggal 3 Juli 2015 tentang

Program Kemitraan dan Program Bina
Lingkungan Badan Usaha Milik Negara.

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 65 Tahun 2016
tentang Kedudukan, Susunan Organisasi,
Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Surabaya.